

BALATINDAK AND BASALENDENG: HISTORICAL STUDIES IN BANGGAI ISLANDS REGENCY

Dion Marselo Koano^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Irvan Tasnur³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Dionmarselo39@gmail.com^{1*}, tonnymondong@ung.ac.id², Irvantasnur@ung.ac.id³

**Corresponding author*

Manuscript received June 5, 2025; revised July 11, 2025; accepted July 23, 2025; Published August 4, 2025

ABSTRACT

Balatindak and Basalendeng are traditional forms of performing arts or dances that are often presented during welcoming ceremonies for distinguished guests, weddings, and cultural art events. This study aims to explore the historical background of the Balatindak and Basalendeng dances in Banggai Kepulauan Regency, as well as to examine their current existence. The research employs a qualitative method with a descriptive approach to describe the history and current relevance of the Balatindak and Basalendeng dances in the region. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the Balatindak and Basalendeng dances have deep historical roots, closely tied to the culture of the Sea-Sea ethnic group in Banggai Kepulauan, dating back to the 7th century. Originally, these dances served ritualistic and sacred purposes within the belief systems and customs of the Banggai Kingdom. However, major transformations began during the Dutch colonial period in the 19th century, shifting the dances from sacred rituals to cultural performances. Today, these dances face increasing threats. The younger generation is showing a declining interest, resulting in a lack of regeneration that endangers the continuity of this cultural heritage. Changing lifestyles, limited documentation, and the absence of integration into the education system present additional challenges. Nevertheless, Balatindak and Basalendeng still have the potential to be preserved. Collaborative efforts among indigenous communities, local governments, and educational institutions are essential in transforming preservation strategies through educational approaches, digital archiving, and the use of social media as a platform for cultural promotion.

Keywords: History, existence, Balatindak, Basalendeng

ABSTRAK

Balatindak dan basalendeng adalah sala satu jenis seni pertunjukan atau tarian tradisional yang dapat di tampilkan dalam acara penyambutan tamu-tamu besar, acara pernikahan, dan acara pertunjukan seni budaya. Penetian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah tarian balatindak dan basalendeng di Kabupaten Banggai Kepulauan, serta bagaimana eksistensi tarian balatindak dan basalendeng di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan sejarah dan eksistensi tarian balatindak dan basalendeng di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pengambilan data dalam penetian ini yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa tarian balatindak dan basalendeng memiliki akar sejarah yang panjang dan

berakar kuat pada budaya suku Sea-Sea di Banggai Kepulauan pada abad ke-7. Kedua tarian ini awalnya memiliki fungsi ritual dan sakral dalam sistem kepercayaan dan adat Kerajaan Banggai. Namun, perubahan besar mulai terjadi sejak masa kolonial Belanda di abad 19, yang membawa dampak pada pergeseran fungsi dan makna tarian ini dari praktik sakral menjadi pertunjukan budaya. Lebih lanjut, tarian ini kian terancam. Generasi muda mulai kehilangan ketertarikan, dan terjadi kekosongan regenerasi yang mengancam kelangsungan warisan budaya ini. Gaya hidup yang berubah, minimnya dokumentasi, serta kurangnya integrasi dalam sistem pendidikan menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, tarian Balatindak dan Basalendeng masih memiliki peluang untuk dilestarikan. Diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan dalam mentransformasikan strategi pelestarian melalui pendekatan edukatif, pengarsipan digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya.

Kata Kunci: Sejarah, eksistensi, balatindan, basalendeng

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan beragam budaya dan adat istiadat. Contoh kebudayaan yang diperoleh dan diwariskan oleh para nenek moyang adalah musik tradisional, pakaian adat, rumah adat dan tarian tradisional (Febriani & Satria, 2022). Hal serupa juga terlihat pada berbagai jenis budaya di berbagai Suku di Indonesia, termasuk Suku Banggai. Suku Banggai memiliki banyak tradisi atau adat istiadat yang belum banyak diteliti hingga saat ini. Tradisi Suku Banggai umumnya ditampilkan dalam kegiatan perdamaian, penyambutan tamu-tamu besar, pernikahan dan kegiatan lainnya. Pertunjukan tradisi itu sendiri mencerminkan eksistensi masyarakat. Tradisi Suku Banggai dapat kita lihat dalam lagu-lagu daerah, musik tradisional dan tarian tradisional. Tarian tradisional yang sering dibawakan adalah *balatindak* dan *basalendeng* (Epa et al., 2022).

Balatindak dan *basalendeng* adalah salah satu jenis seni pertunjukan atau tarian tradisional yang dapat ditampilkan dalam acara penyambutan tamu-tamu besar, acara pernikahan, dan acara pertunjukan seni budaya. Tetapi, keberadaannya saat ini, *balatindak* dan *basalendeng* hanya sering dijumpai pada saat penyambutan tamu-tamu besar dari daerah yang datang berkunjung di Desa, salah satunya Desa Lukpanenteng. *Balatindak* dan *basalendeng* sendiri dapat diiringi dengan musik tradisional khas masyarakat Suku Banggai, salah satunya adalah musik *batong* (Poyungi, 2020). Musik *batong* sebagai pengiring tari *balatindak* dan *basalendeng*, musik *batong* dapat memberi ekspresi, memberikan jiwa, cita rasa yang mendalam bagi setiap pelakon tari *balatindak* dan *basalendeng*. Tradisi ini merupakan warisan budaya nenek moyang Suku Banggai yang patut dilindungi dari zaman ke zaman. Namun semua itu belum memenuhi harapan, karena sampai saat ini generasi muda lebih menyukai musik kekinian dibandingkan musik tradisional (Totuuk et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan sosial dan modernisasi sehingga masyarakat khususnya generasi muda menganggap bahwa tarian *balatindak* dan *basalendeng* yang diiringi musik *batong* merupakan budaya yang sudah kuno dan sangat membosankan sehingga generasi muda yang ada di kabupaten Banggai Kepulauan banyak yang tidak bisa melakoni tradisi *balatindak* dan *basalendeng* (Kondoioyo et al., 2022). Selain itu, cara melakoni *balatindak* dan *basalendeng* juga membutuhkan waktu untuk diajarkan kepada generasi muda sekarang. Tak hanya itu,

ketersediaan alat seperti alat-alat musik *batong* dan baju yang di gunakan pada saat *balatindak* dan *basalendeng* di pentaskan sudah sangat terbatas. Pada masa kini, terdapat kecenderungan bahwa tradisi tersebut akan mulai punah, karena faktanya sekarang para pelakon tradisi ini sudah mulai tua dan semakin berkurangnya masyarakat terutama generasi muda yang mau belajar dan mau melestarikan tradisi ini (Laapo, 2022). hal ini yang menyebabkan tarian dan musik tradisional di Banggai Kepulauan khususnya di Desa Lukpenenteng hampir punah.

Dengan mengkaji praktik *Balatindak* dan *Basalendeng* dalam masyarakat Banggai Kepulauan, penelitian ini memiliki signifikansi ilmiah dalam memperkaya khasanah historiografi lokal yang selama ini belum banyak disentuh oleh studi akademik arus utama. Studi ini juga berkontribusi terhadap pengembangan antropologi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai adat dan struktur sosial lokal tetap hidup, mengalami transformasi, atau mengalami pelestarian dalam konteks sejarah dan dinamika sosial kontemporer. Pendekatan ini penting untuk menempatkan pengetahuan lokal sebagai bagian integral dalam kajian ilmu sosial dan kemanusiaan, serta sebagai sumber daya budaya yang dapat mendukung penguatan identitas komunitas dan perumusan kebijakan berbasis kearifan lokal.

Maka penelitian ini dilakukan guna mengkaji lebih dalam lagi terkait tarian *balatindak* dan *basalendeng*, hal ini di lakukan agar dapat mengungkap proses tradisi *balatidak* dan *basalendeng* berlangsung hingga mengalami kemunduran, selain itu peneliti ingin memahami lebih jauh lagi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *balatindak* dan *basalendeng*, serta usaha pelestarian tarian tersebut

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif, di mana metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil yang didapat dilapangan (Sugiono, 2013). Sumber data yang di gunakan dalam penelitian yakni diambil dari berbagai informasi sebagai berikut. 1) Tokoh-tokoh seni yang terlibat dalam tarian *balatindak* dan *basalendeng* di Kabupaten Banggai Kepulauan. 2) Tokoh-tokoh adat serta masyarakat yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan. 3) Arsip berupa surat-surat penting, foto-foto, vidio yang relevan dengan objek penelitian serta meliputi data tentang budaya *balatindak* dan *basalendeng*. Observasi dilakukan terhadap kegiatan tarian *balatindak* dan *basalendeng* dengan menggunakan musik *batong* sebagai pengiring. Dokumentasi atau studi dokumen dilakukan terhadap berbagai sumber dokumen fisik dan digital yang terkait dengan topik ini. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian ini. Penelitian tarian *balatindak* dan *basalendeng* dilakukan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa jenis sumber untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Sumber yang dibandingkan dalam triangulasi ini meliputi, Wawancara dengan Narasumber, dokumentasi, arsip-arsip, observasi langsung, dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi, mengidentifikasi perbedaan perspektif, serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat mengenai tarian *Balatindak* dan *Basalendeng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarian *Balatindak* Dan *Basalendeng*

Tarian *balatindak* dan *basalendeng* merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Kedua tarian ini tidak sekadar menjadi sarana ekspresi artistik, melainkan juga memuat makna simbolik yang mendalam berkaitan dengan sistem nilai sosial, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, dalam kerangka strukturalisme, tarian dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang menyusun struktur budaya masyarakat (Levi-Strauss, 1963).

Kerangka teori strukturalisme, seperti yang dikemukakan oleh Claude Levi-Strauss, (1963), struktur budaya dianggap sebagai sistem tanda dan relasi yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. *Balatindak* dan *Basalendeng* sebagai produk budaya lokal mencerminkan struktur simbolik yang diwariskan lintas generasi dan membentuk pola relasi sosial masyarakat Banggai. Namun, dalam kenyataannya, generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan menjauh dari struktur-struktur tersebut, baik karena pengaruh modernisasi, teknologi digital, maupun pergeseran nilai global, di sinilah relevansi teori strukturasi Anthony Giddens, (1948) menjadi penting. Struktur tidak dipahami sebagai sesuatu yang deterministik dan membatasi sepenuhnya, tetapi sebagai hasil dari praktik sosial yang berlangsung terus-menerus. Generasi muda, meskipun hidup dalam arus globalisasi, tetap memiliki kapasitas untuk mereproduksi, mengadaptasi, bahkan mengubah struktur budaya lokal tersebut. Misalnya, beberapa pemuda di Banggai Kepulauan mulai mengangkat kembali nilai-nilai *Balatindak* dalam bentuk konten digital, kesenian kontemporer, atau forum diskusi komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur budaya lokal mengalami tekanan, generasi muda tetap dapat melakukan refleksi kritis dan menciptakan bentuk-bentuk baru dari praktik budaya tersebut. Maka dari itu, teori strukturalisme membantu menjelaskan kerangka dasar dari nilai dan relasi sosial tradisional, sementara teori strukturasi memberi ruang untuk memahami bagaimana generasi muda berperan aktif dalam mempertahankan atau mentransformasi warisan budaya tersebut dalam kehidupan nyata mereka saat ini.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, asal-usul tarian *balatindak* dan *basalendeng* berasal pada akar tradisi suku Sea-sea yang mendiami Wilayah Banggai sejak masa awal pembentukan Kerajaan Banggai, pada awal abad ke 7. Tarian *balatindak* terinspirasi dari tokoh legendaris Masandang, seorang panglima perang yang dikenal sakti dan berani, yang gerakannya kemudian diambil menjadi gerak tari untuk melambangkan kekuatan dan penjagaan wilayah. Adapun tarian *basalendeng*, berasal dari praktik upacara kerajaan oleh *molukotoling* atau tujuh putri kerajaan yang bertugas menyambut raja serta tamu agung dengan gerakan yang anggun dan penuh penghormatan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Lapalanti et al., 2024). yang mencatat bahwa dalam masyarakat Banggai, unsur tari berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai adat dan sejarah lokal yang dihidupkan melalui simbol gerakan tubuh. Selain itu (Setiadi et al., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tarian-tarian lokal di Banggai Kepulauan memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan ritus kerajaan, termasuk dalam konteks sakral dan profan.

secara historis, sulit untuk menentukan secara pasti kapan tarian ini mulai dipertunjukkan, mengingat pewarisan dilakukan secara lisan. Namun, diperkirakan bahwa kedua tarian ini telah ada sejak masa peralihan masyarakat dari sistem berburu ke sistem bercocok tanam, saat struktur sosial mulai terbentuk. Namun, berbeda halnya dengan yang di sampaikan oleh (Muhyuddin, 2015) bahwa tarian *balatindak* dan *basalendeng* sudah di kenal sejak zaman kerajaan banggai sekitar abad ke 7. Tarian *balatindak* dan *basalendeng* memiliki sifat sakral dan ritualistik. Kedua tarian ini biasanya ditampilkan dalam upacara adat yang memiliki makna spiritual penting. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tarian ini mulai meluas, tidak hanya sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya dalam berbagai perayaan masyarakat. Meluasnya fungsi tarian tersebut merupakan hasil interaksi timbal balik yang terjadi terus menerus, seperti yang di jelaskan Antony Giddens dalam pendekatan strukturasinya menjelaskan bahwa kebudayaan termasuk tari, adalah hasil interaksi timbal balik antara struktur aturan adat, nilai kolektif dan masyarakat adat, yang terus direproduksi dari waktu ke waktu (Giddesn, 1948). Tarian *balatindak* secara simbolik melambangkan keberanian, ketangguhan, dan semangat juang masyarakat Suku Sea-sea. Nilai-nilai ini tercermin dalam dinamika gerakan yang tegas dan penuh energi, yang lahir dari narasi sejarah mengenai perlawanan dan pertahanan terhadap ancaman luar. Dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss, tarian ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi dari struktur berpikir antara dalam masyarakat lokal dan luar (ancaman asing), yang diartikulasikan melalui simbol-simbol gerakan (levi-Strauss, 1963).

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan tarian *balatindak* memiliki tiga gerakan utama yang penuh makna simbolik: 1) Gerakan Melangkah dengan Mantap, gerakan ini menjadi inti dari tarian, melambangkan sikap tegas dan siap dalam menghadapi tantangan. Langkah-langkah yang mantap mencerminkan kesiap siagaan dan keberanian, serta menjadi simbol kesiapan masyarakat Sea-Sea dalam mempertahankan wilayah dan kehormatan kolektif mereka. 2) Gerakan Menebas atau Mengayunkan Senjata, gerakan ini merefleksikan aksi mempertahankan diri, mengingatkan pada sejarah perlawanan fisik terhadap penjajah atau musuh, dalam kerangka simbolik, gerakan ini menunjukkan kekuatan, perlindungan, dan identitas sebagai pejuang, yang memperkuat narasi tentang nilai-nilai maskulinitas dan keberanian. 3) Formasi Berkelompok, Formasi ini menggambarkan kebersamaan dan solidaritas, suatu nilai penting dalam komunitas-komunitas adat di Banggai. Kekompakan barisan dalam tarian merepresentasikan semangat kolektif dalam menghadapi musuh dan perwujudan dari struktur sosial masyarakat yang egaliter dan saling menopang.

Sementara itu, tarian *basalendeng* lebih menonjolkan simbolisme yang bersifat hubungan harmonis antara manusia dan alam. Gerakan-gerakan dalam tarian ini mengartikulasikan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari pemahaman terhadap siklus kehidupan dan pentingnya keseimbangan, tiga gerakan utama dalam tarian *basalendeng*, yakni: 1) Gerakan Memutar atau Berputar, gerakan ini secara simbolik merepresentasikan siklus kehidupan dan kesinambungan alam. Putaran yang dilakukan dengan halus mencerminkan ritme alam yang berulang seperti pergantian musim atau arus laut serta

perlambang dari keteraturan semesta. 2) Gerakan Tangan Mengayun, gerakan ini menciptakan simbolisasi elemen-elemen alam seperti angin dan gelombang laut, yang secara implisit menyatakan hubungan spiritual antara manusia dengan kekuatan alam yang lebih besar, dalam pandangan masyarakat adat, alam bukan hanya latar hidup, tetapi subjek relasional yang dihormati. 3) Penggunaan Kain Salendeng, salendeng tidak hanya berfungsi sebagai kostum, tetapi juga sebagai simbolik. Gerakan yang lembut dan mengalir dari salendeng melambangkan keindahan, kemurnian, dan harapan, serta bisa ditafsirkan sebagai bentuk doa yang mengalir dalam gerak tari. Apabila menggunakan Teori strukturasi Antony Giddens, (1948), kedua tarian ini dapat di golongkan sebagai bagian dari praktik sosial yang merefleksikan struktur budaya masyarakat Banggai. Tarian bukan sekadar representasi simbolik, tetapi juga mekanisme reproduksi struktur sosial dan nilai-nilai budaya. Melalui praktik tari, masyarakat memperkuat identitas kolektif mereka sekaligus mentransmisikan nilai-nilai leluhur ke generasi berikutnya, dengan demikian, setiap elemen gerak dalam tarian *balatindak* dan *basalendeng* memiliki makna mendalam yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memuat pesan kultural dan spiritual. Keduanya menjadi arsip hidup dari narasi sejarah, kosmologi, dan relasi sosial masyarakat Banggai Kepulauan.

Pada awal kemunculannya, tarian *balatindak* dan *basalendeng* memiliki kedudukan yang sangat sakral dan ritualistik dalam sistem adat Kerajaan Banggai. Keduanya tidak sekadar menjadi bagian dari kesenian pertunjukan, tetapi merupakan bagian penting dari upacara spiritual dan simbol penghormatan terhadap kekuatan alam, leluhur, serta legitimasi kekuasaan raja. seperti yang di jelaskan oleh Nofeni, (2024) bahwa tarian tradisional pada masyarakat primitif tidak semata-mata merupakan bentuk ekspresi estetis, melainkan merupakan bagian dari ritual yang berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, Sejak masuknya pemerintahan kolonial Belanda ke wilayah Banggai pada abad ke-19, fungsi dan makna kedua tarian ini mengalami transformasi yang signifikan. Pemerintah kolonial memandang tarian-tarian tersebut sebagai bentuk penyembahan berhala, dan oleh karena itu dikontrol dan dialihfungsikan. *Balatindak* dan *basalendeng* yang awalnya bersifat sakral mulai dipentaskan dalam konteks hiburan rakyat dan kegiatan perayaan yang disesuaikan dengan selera kolonial pada abad 20. seperti dicatat oleh (Dianti, 2017) tarian *balatindak* dan *basalendeng* mengalami perubahan fungsi dari yang semula bersifat sakral menjadi pertunjukan budaya dalam festival daerah, ini merupakan konsekuensi dari pengaruh kolonialisme dan modernisasi, yang menggeser peran kesenian dari konteks ritual ke ranah hiburan. Hal ini sejalan dengan argumen Anthony Giddens bahwa transformasi budaya tidak bisa dilepaskan dari relasi antara struktur (dalam hal ini kekuasaan kolonial) dan praktik sosial masyarakat lokal yang mengalami represi dan negosiasi (Giddens, 1948).

Pasca kemerdekaan, kedua tarian ini mulai direvitalisasi dan beradaptasi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banggai Kepulauan. Mereka tetap tampil dalam berbagai acara seperti festival Sea-Sea, penyambutan pejabat, dan perayaan adat. Namun,

makna sakral dan simbolik yang dahulu melekat mulai bergeser menjadi simbol budaya semata. Perubahan ini mencerminkan apa yang disebut oleh Levi-Strauss sebagai rekonstruksi simbolik yakni ketika elemen-elemen budaya tidak lagi dipraktikkan dalam fungsi aslinya, tetapi tetap diwariskan sebagai narasi yang terstruktur dalam kesadaran kolektif masyarakat (Strauss, 1963). Fenomena ini juga dialami oleh penelitian (Jamilah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penari muda saat ini tidak lagi memahami filosofi gerakan dalam tarian Balatindak dan Basalendeng. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya regenerasi, serta pengaruh gaya hidup modern yang menggeser minat generasi muda dari seni tradisional ke hiburan populer. Menurut hasil penemuan di lapangan, banyak penari saat ini hanya menghafal gerakan tanpa memahami makna fungsi di baliknya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sejak awal 2000-an, perhatian terhadap kedua tarian ini kian menurun. Selain karena dominasi budaya populer dan digital, masyarakat juga mengalami pergeseran dalam pola pikir terhadap warisan budaya. Tarian yang dahulu dianggap sakral kini hanya dipandang sebagai bagian dari pertunjukan seremoni belaka. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pelestarian, karena keberlangsungan budaya tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penampilan, tetapi juga oleh pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat itu sendiri, dengan demikian, tarian *balatindak* dan *basalendeng* mengalami transformasi historis yang kompleks dari bentuk ritual sakral Kerajaan Banggai, menjadi media hiburan kolonial, lalu tampil sebagai simbol budaya lokal, dan kini menghadapi ancaman pelupaan karena derasnya arus modernisasi. Seperti yang dikemukakan Giddens, perubahan sosial-budaya selalu berada dalam dialektika antara struktur, agen dan untuk melestarikan tarian ini, dibutuhkan strategi kultural yang mampu merekonstruksi nilai-nilai tradisional dalam konteks kekinian (Giddens, 1948).

Eksistensi Tarian *Balatindak* dan *Basalendeng* Di Masa Kini

Tarian *balatindak* dan *basalendeng* masih dihargai sebagai warisan budaya, tarian ini menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya di era modern. Umumnya, tarian ini lebih sering dipertunjukkan dalam acara yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan, serta dalam sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini tetap memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat dan promosi wisata daerah. Bagi masyarakat setempat, tarian Balatindak dan Basalendeng memiliki makna mendalam sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tarian ini dihormati sebagai representasi nilai-nilai leluhur serta simbol kebersamaan dalam komunitas. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak semua generasi muda memahami secara mendalam makna dan signifikansi tarian ini. Seperti halnya dengan apa yang diuraikan oleh (Totuuk et al., 2023) Kondisi tarian *balatindak* dan *basalendeng* dalam masyarakat saat ini cenderung mengalami perubahan dan tantangan, namun tetap memiliki tempat penting dalam budaya masyarakat Banggai Kepulauan.

Saat ini, tarian *balatindak* dan *basalendeng* masih di pertahankan dalam masyarakat Banggai Kepulauan, namun popularitasnya cenderung menurun, terutama di

kalangan generasi muda. Tarian ini lebih sering di lihat sebagai bagian budaya tradisional yang lebih di hargai oleh generasi yang lebih tua. Namun, ada usaha-usaha dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk menjaga kelestarian kedua tarian ini, selain itu (Noprianto et al., 2024), mempertegas bahwa pertunjukan tari adat di Sulawesi Tengah umumnya mengalami transformasi dari fungsi sakral ke fungsi pertunjukan, namun nilai-nilai kultural tetap melekat dalam pelaksanaannya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Strauss, 1963) bahwa budaya bekerja melalui sistem simbol yang terstruktur.

Tarian, dalam konteks ini, bukan sekadar gerakan tubuh, melainkan representasi dari mitos, nilai-nilai kosmologis, dan struktur sosial yang mengikat komunitas. Maka, meskipun fungsi tarian berubah, makna simboliknya tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari struktur budaya. Namun, generasi muda terutama yang tinggal di wilayah perkotaan semakin terpapar dengan budaya luar yang masuk di wilayah Banggai Kepulauan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Wulandari, 2020) yang menunjukkan bahwa ketertarikan remaja terhadap seni tradisional menurun drastis akibat dominasi budaya populer dan minimnya regenerasi pelaku seni, Seperti yang di sampaikan (Giddens, 1948) dalam pendekatan kerangka strukturnya bahwa pelestarian tarian tradisional sangat bergantung pada reproduksi agen sosial. Agen dalam hal ini adalah individu atau kelompok yang mempertahankan praktik budaya dalam konteks ruang dan waktu yang berubah. Bila praktik tidak lagi diinternalisasi atau ditransmisikan, maka struktur budaya tersebut akan mengalami dislokasi.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh tetua adat, pemerintah, dan sekolah untuk meningkatkan kesadaran serta minat generasi muda terhadap tarian ini. Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah, tetua adat, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan tarian *balatindak* dan *basalendeng*. Misalnya, melalui program pelatihan tari di sekolah-sekolah serta sanggar seni yang berfokus pada pelestarian budaya lokal. Program ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan tarian ini di kalangan generasi muda. Pemerintah daerah turut berperan aktif dalam upaya pelestarian tarian ini dengan mendukung kegiatan budaya, menyelenggarakan festival budaya, serta memasukkan tarian ini dalam program pariwisata daerah. Selain itu, ada dorongan untuk mengintegrasikan tarian ini ke dalam kurikulum sekolah agar generasi muda lebih memahami pentingnya warisan budaya mereka. Beberapa sekolah dan sanggar seni mulai mengenalkan tarian Balatindak dan Basalendeng kepada anak-anak dan remaja sebagai bagian dari upaya pelestarian. Meskipun belum ada sekolah khusus yang berfokus sepenuhnya pada tarian ini, inisiatif dari sekolah umum dan sanggar seni sangat membantu dalam memperkenalkan serta menjaga eksistensi tarian ini.

Seperti halnya yang di uraikan oleh (Totuk, 2023) Pemerintah daerah bersama ketua-ketua adat kabupaten memiliki beberapa program dan inisiatif, yang bertujuan mengajarkan tarian *balatindak* dan *basalendeng* kepada anak-anak dan remaja. Program ini biasanya di lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sanggar seni, dan pelatih tari tradisional yang di adakan secara berkala. Selain itu, pemerintah setempat melakukan beberapa upaya untuk melestarikan kedua tarian ini, seperti mengadakan festival budaya setiap tahunnya, memberikan sanggar-sanggar tari tradisional, dan

memasukan tarian ini sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal di sekolah sekolah. Pemerintah juga bekerja sama dengan para tokoh adat dengan seniman setempat untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tarian ini. Kabupaten Banggai Kepulauan belum memiliki sekolah yang hanya mengajarkan tarian *balatindak* dan *basalendeng*, namun sanggar-sanggar di daerah Banggai Kepulauan seringkali mengajarkan kedua tarian ini sebagai bagian dari program mereka.

Upaya pelestarian tarian *balatindak* dan *basalendeng* telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik formal maupun non-formal. Pemerintah daerah mengintegrasikan tarian daerah ke dalam kegiatan pendidikan dan festival Sea-sea. Sekolah-sekolah diberdayakan untuk mengajarkan tari sebagai bagian dari muatan lokal. Ini sejalan dengan temuan (Suradi, 2018) yang menyebutkan bahwa pelestarian tari daerah melalui pendidikan formal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa. Selain itu, sanggar-sanggar seni dan komunitas adat memainkan peran penting dalam menjaga keaslian bentuk dan makna tari. Pelatihan rutin, pendokumentasian, serta penguatan narasi sejarah tarian dilakukan sebagai bagian dari strategi pelestarian berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Unesco, 2003) *dalam Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Pelibatan generasi muda juga menjadi fokus utama. Sebagaimana dikemukakan oleh (Dwihantoro et al., 2023), regenerasi pelaku budaya harus menjadi prioritas melalui pendekatan yang adaptif terhadap preferensi generasi muda, tanpa mengabaikan nilai-nilai autentik dari warisan budaya.

Tarian *balatindak* dan *basalendeng* mengalami beberapa tantangan terbesar dalam pelestarian tarian ini adalah perubahan sosial dan budaya yang menyebabkan minat generasi muda terhadap tradisi semakin berkurang. Globalisasi dan modernisasi turut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai budaya lokal. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan lain dalam usaha pelestarian. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Edukasi mengenai pentingnya pelestarian budaya harus diperkuat, serta pengembangan dokumentasi mengenai tarian *balatindak* dan *basalendeng* perlu ditingkatkan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan tarian ini kepada generasi muda.

Peluang untuk mempopulerkan tarian ini cukup besar, terutama dalam sektor pariwisata dan pendidikan, dengan menjadikan tarian ini bagian dari program wisata budaya serta memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah, eksistensinya dapat semakin dikenal dan dihargai. Selain itu, partisipasi dalam festival budaya, baik nasional maupun internasional, juga dapat menjadi cara untuk memperkenalkan tarian ini kepada yang lebih luas. Media sosial, video dokumenter, dan kolaborasi dengan budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan tarian ini kepada masyarakat modern. Selain itu, festival budaya lokal maupun internasional merupakan platform penting untuk menampilkan tarian ini kepada dunia. Keterlibatan dalam acara semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran publik tetapi juga membantu melestarikan tarian dalam cakupan yang lebih luas (Royana, 2017). Menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi

dan melakukan inovasi merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana sangat dibutuhkan, di mana setiap perubahan harus tetap menghormati nilai-nilai asli dari tarian ini. Konsultasi dengan tetua adat dan budayawan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tidak menghilangkan esensi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Stauss, 1966) bahwa perubahan dalam budaya tradisional harus tetap mempertahankan relasi simbolik yang menyusunnya

KESIMPULAN

Tari Balatindak dan Basalendeng memiliki akar sejarah panjang sejak abad ke-7 dan berperan penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat suku Sea-Sea di Banggai Kepulauan. Pada masa Kerajaan Banggai, kedua tarian ini berfungsi sebagai ritual sakral untuk menghormati leluhur dan memperkuat solidaritas sosial. Namun, kolonisasi Belanda pada abad ke-19 memicu pergeseran makna, mengubah fungsi tarian dari praktik sakral menjadi pertunjukan budaya. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup telah memperlemah eksistensi kedua tarian ini, ditandai dengan menurunnya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi, serta minimnya peran pendidikan dalam pelestarian budaya lokal. Kondisi ini mengancam kelangsungan warisan budaya tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali tarian Balatindak dan Basalendeng. Upaya pelestarian perlu dilakukan secara kolaboratif oleh masyarakat adat, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan melalui strategi edukatif, digitalisasi arsip budaya, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Pemerintah dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan muatan lokal serta mendukung program pelatihan berbasis komunitas. Generasi muda juga perlu dilibatkan aktif dalam proses pelestarian melalui platform digital dan karya dokumenter. Pelestarian budaya bukan sekadar menjaga yang lama, tetapi merupakan proses dinamis yang memungkinkan reinterpretasi nilai tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan masa kini. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, Balatindak dan Basalendeng dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya yang dinamis dan berkelanjutan, bukan sekadar simbol masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, Y. (2017). Upacara Peran Dua Kerajaan Dalam Mempertahankan Malabot Tumpe/Tumbe Di Sulawesi Tengah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(3), 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156-164. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/363>
- Epa, S., Rattu, J., & Kaunang, I. (2022). Tradisi Lisan Baode Masyarakat Banggai di

- Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. *Buletin Poltanesa*, 23(2), 436–441. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1969>
- Febriani, R., & Satria, D. (2022). Rancang Bangun Game Cinta Indonesia Tentang Pakaian , Alat Musik Dan Rumah Adat Indonesia Berbasis Android. *JUTEKINF (Jurnal Teknologi Komputer Dan Informasi)*, 10(1), 6–12. <https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/jutekinf/article/view/353>
- Giddens, A. (1948). *The Constitution of Society*. New York.
- Jamilah, J., Yatim, H., Padalia, A., & Linda, J. (2022). Inau Opusulenta: Koreografi yang Terilhami dari Tari Tradisional Ummusulen Masyarakat Suku Balantak di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. *Joged*, 20(2), 103–115. <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8198>
- Kondoioyo, A. G., Sunarmi, S., & Latuni, G. (2022). Nyanyian Baode Yang Ada Di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *Kompetensi*, 2(11), 1798–1806. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5701>
- Laapo, Z. (2022). *Makna filosofis tradisi momposop dalam upacara pernikahan suku saluan di desa leme-leme bungin kecamatan buko kabupaten banggai kepulauan skripsi*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2224/1/zulvina.pdf>
- Lapalanti, S., Sitharesmi. (2024). Tari Mongonyop Sebagai Representasi Kearifan Lokal Kabupaten Banggai 23(2), 235–262. DOI: <https://doi.org/10.24821/joged.v23i2.14163>
- Muhyuddin, Y. (2015). *Budaya dan Seni Sulawesi Tengah*. Alfabeta.
- Nofeni, D. (2024). Koreografi Tari Gamaro di Sanggar Seni Sari Bunian di Kanagarian Andaleh Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*. 1(1), 178-185. DOI : <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i1.81>
- Noprianto, J., & Sahi, Y. (2024). Hikayat Sejarah Kerajaan Banggai: (Antara Kejayaan, Jejak Peninggalan, Dan Tradisi Yang Tergerus Zaman) *Jurnal Polahi*, 2(1), 116–130. <https://jp.iregway.com/index.php/polahi>
- Poyungi, Greys Chlaravanti. (2020). tarian balatindak dan basalendeng sebagai daya tarik wisata budaya di daerah banggai laut. *skripsi*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta. https://repository.ampta.ac.id/800/1/COVER%20-%20BAB%201_opt.pdf
- Royana, I. F. (2017). Pelestarian Kebudayaan Nasional Melalui Permainan Tradisional Dalam Pendidikan Jasmani. *Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017*. 483–493. <http://eprints.upgris.ac.id/98/>
- Setiadi, A., Adieb Pritanto, A. (2023). Konservasi Keanekaragaman Hayati Endemik Melalui Ecology, Socio-Economic, Dan Socio-Cultural Approach (Studi Pada Taman Kehati Kokolomboi, Sulawesi Tengah) *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 4(1), 244–254. DOI: <https://doi.org/10.30872/ls.v4i1.2313>
- Stauss, L. (1966). *The Savage Mind*. (London). Weidenfeld & Nicolson.
- Strauss, L. (1963).). *Structural Anthropology*. Translated by Claire Jacobson and Brooke

Grundfest Schoepf.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Totuuk, A., Rumengan, P. (2023). Musik Batong Pada Langka Lipu Di Desa Pososlalongo, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut. *Kompetensi*, 3(5), 2272–2280. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i5.6217>
- Unesco. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Unesco.
- Wulandari, R. (2020). Sikap Remaja Terhadap Seni Tradisi dalam Konteks Globalisasi Budaya. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 45–51. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>